

The Influence of Peer Support on Self-Identity in Adolescents **[Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Identitas Diri pada Remaja]**

Erlina Maulidya Eka Aprilya¹⁾, Nurfi Laili²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
erlinaaprilya22@gmail.com, nurfilaili@umsida.ac.id

Abstract. *This study was conducted to examine the influence of peer support on the development of adolescents' identity. Adolescence represents a critical development. A quantitative correlational research design was employed in this study. The participants consisted of 146 students aged 12 – 15 years from SMP Muhammadiyah 5 Ngoro, who were selected through a simple random sampling technique. Data were obtained using the Peer Support Scale developed based on the dimensions proposed by Sarafino and Smith, along with the identity Scale derived from Erikson's theory of identity development. The collected data were analyzed using simple linear regression with SPSS version 29.0. the findings revealed that peer support had a positive and statistically significant influence on adolescents' identity development ($p < 0.05$). Adolescents who received higher levels of peer support demonstrated more developed identities. These results highlight the important contribution of peer support to the process of identity development during adolescence.*

Keywords - *the influence of peer support, self-identity, adolescents*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan teman sebaya terhadap identitas diri pada remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri, sehingga dukungan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan psikososial remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 146 siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngoro berusia 12-15 tahun yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama, yaitu Skala Dukungan Teman Sebaya berdasarkan aspek Sarafino dan Smith serta Skala identitas Diri berdasarkan teori Erikson. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap identitas diri remaja ($p < 0,05$). Semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima, semakin baik perkembangan identitas diri remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan identitas diri pada remaja.*

Kata Kunci – *pengaruh dukungan teman sebaya, identitas diri, remaja*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan kelompok usia yang tengah berada dalam masa transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja, seseorang sedang dalam proses mencari dan menemukan identitasnya [1]. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja ini akan menuntutnya kepada perubahan-perubahan. Menurut Erikson, masa remaja merupakan periode pencarian identitas, dimana individu berusaha menemukan diri mereka sendiri dan menentukan arah tujuan hidupnya, serta mengeksplorasi berbagai peran yang akan membentuk identitas mereka [1].

Pencarian identitas diri merupakan suatu kekhasan perkembangan remaja dalam mengatasi masa peralihan atau transisi. Remaja ingin menjadi seorang yang dianggap benar dalam menghadapi kehidupan ini [2]. Remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara kanak-kanak dengan masa dewasa dimana pada masa ini akan lekat dengan beberapa perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang nantinya akan memiliki masalahnya sendiri pada setiap periode perubahannya [3].

Dalam masa penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejolak remaja, dimasa inilah mereka mulai mengenal lingkungan luar [4]. Populasi remaja menurut WHO, yaitu penduduk dalam rentang usia 12-15 tahun, lebih bersifat konseptual dan dikemukakan dengan tiga kriteria yaitu biologis, sosial dan ekonomi [5]. Populasi tersebut menjadi kelompok yang rentan mengalami kebingungan dalam memahami siapa diri mereka, peran yang harus dijalankan, serta arah hidup yang ingin dituju. Hal ini menjadikan identitas diri sebagai salah satu aspek perkembangan psikososial yang sangat krusial pada tahap ini.

Meskipun demikian, banyak remaja menghadapi masalah dalam pembentukan identitas diri. Mereka mengalami kebingungan terhadap peran, tujuan hidup, atau nilai-nilai yang mereka anut cenderung mencari pelampiasan dalam bentuk perilaku menyimpang atau berbagai bentuk kenakalan [6]. Berdasarkan data riset berskala nasional yang dilakukan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) atau setara dengan 15,5 juta remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir; 1 dari 20 remaja (5,5%) atau setara dengan 2,45 juta remaja Indonesia memiliki satu gangguan mental dalam 12 bulan terakhir [7]. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah pembentukan identitas diri pada remaja bukanlah isu kecil, melainkan permasalahan signifikan yang membutuhkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan dan psikologi perkembangan. Hal ini tampak dari adanya kecenderungan negatif dalam menjalin hubungan sosial, rendahnya kepercayaan diri terhadap penampilan fisik, hingga pemahaman yang belum utuh terhadap nilai-nilai moral dan prinsip hidup.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada topik identitas diri remaja berdasarkan aspek identitas menurut Erikson, yaitu identitas sosial (*social identity*), identitas fisik (*physical identity*), identitas pribadi (*personal identity*), identitas keluarga (*family identity*), dan identitas moral (*ethical-moral identity*) [6]. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali pengalaman remaja yang berkaitan dengan hubungan sosial, penerimaan dalam kelompok teman sebaya, persepsi terhadap diri sendiri, hubungan dengan keluarga, serta nilai-nilai, prinsip hidup, dan integritas yang dimiliki. Pembahasan terhadap berbagai aspek tersebut, memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan identitas diri remaja beserta berbagai faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, wawancara juga memberikan informasi mengenai bagaimana pengalaman sosial memengaruhi tingkat kepercayaan remaja terhadap orang lain serta bagaimana mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian responden cenderung berhati-hati dalam mempercayai orang lain dan memilih menjaga jarak ketika membangun hubungan sosial. Sikap tersebut dipengaruhi oleh pengalaman negatif yang pernah mereka alami, seperti merasa dimanfaatkan atau mengalami pengkhianatan. Di samping itu, terdapat responden yang menilai bahwa interaksi interpersonal selalu dilandasi oleh motif personal, yang memicu munculnya sikap skeptis serta kewaspadaan yang lebih tinggi dalam bersosialisasi. Hasil ini merefleksikan bahwa dinamika perkembangan identitas sosial pada sebagian remaja masih membentur sejumlah hambatan, terutama dalam menumbuhkan kepercayaan yang adaptif dan menjalin relasi antarindividu yang konstruktif.

Di sisi lain, saat ditanya mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari, hanya sebagian responden yang mampu menunjukkan pemahaman positif terhadap nilai tersebut. Sebagian besar responden justru menyampaikan bahwa integritas tidak terlalu berpengaruh atau dianggap kurang realistis karena mereka memandang bahwa kehidupan nyata lebih mengutamakan hasil daripada proses. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memiliki identitas moral (*ethical-moral identity*) yang berkembang secara optimal. Berdasarkan teori Erikson, perkembangan identitas diri remaja mencakup proses internalisasi berbagai prinsip hidup, nilai, serta keyakinan yang kelak menjadi acuan dalam berperilaku dan menetapkan keputusan [8]. Kegagalan remaja dalam menyerap nilai-nilai tersebut berisiko memicu kebingungan saat harus mengambil sikap, menentukan pilihan, atau merumuskan standar moral di tengah bermacam tuntutan lingkungan sekitarnya [9]. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman dengan realitas sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, remaja berisiko lebih mudah mengabaikan nilai-nilai moral, mengambil keputusan berdasarkan tekanan sosial, serta mengalami kebingungan dalam menentukan prinsip hidup dan arah perilaku yang konsisten. Sebagai dampaknya, lemahnya identitas moral menjadi salah satu indikator belum optimalnya pembentukan identitas diri pada remaja. Hal ini sejalan dengan Schipper dan Koglin yang menunjukkan bahwa identitas moral memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan moral pada remaja [10].

Temuan dari wawancara menegaskan bahwa proses pembentukan identitas diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial di sekitarnya. Kurangnya penerimaan sosial, pengalaman ditolak atau dikucilkan oleh kelompok teman sebaya, serta paparan media sosial yang berdampak negatif terhadap citra diri merupakan beberapa faktor yang berpotensi menghambat perkembangan identitas diri remaja. Maka dari itu, keterlibatan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan

lingkungan yang aman, kondusif, dan suportif sehingga remaja memiliki ruang yang memadai dalam mengeksplorasi serta mengembangkan identitas dirinya secara optimal.

Apabila permasalahan identitas diri tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi yang berdampak pada kehidupan remaja, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Remaja yang gagal membentuk identitas diri yang sehat, berisiko mengalami gangguan hubungan sosial, rendahnya rasa percaya diri, perilaku menyimpang, serta mengalami kesulitan dalam perencanaan masa depan [11]. Oleh sebab itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri menjadi penting.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi identitas diri pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan sosial, kelompok acuan, dan tokoh idola [2]. Faktor lingkungan sosial mencakup semua orang dan kelompok yang berinteraksi dengan individu, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas. Dengan demikian, pemahaman mengenai berbagai faktor yang berperan dalam proses pembentukan identitas diri menjadi hal yang sangat penting. Penelitian yang dikembangkan oleh Marcia dan kemudian diperluas oleh Luyckx dkk. menunjukkan bahwa pembentukan identitas remaja tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Faktor interpersonal, termasuk dukungan dan kualitas hubungan dengan teman sebaya, turut berperan dalam proses eksplorasi dan pembentukan komitmen identitas remaja [9], [12]. Oleh karena itu, keterhubungan sosial menjadi salah satu prediktor kuat terbentuknya identitas diri yang positif [2], [13].

Dari berbagai faktor di atas, kelompok teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan dalam usia, pendidikan, atau status sosial [14]. Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki usia atau pola tingkat kematangan yang sama [15]. Kesamaan-kesamaan ini mempengaruhi pola interaksi yang terjadi dalam kelompok, yaitu interaksi kelompok. Kelompok teman sebaya salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan dalam membantu remaja mengeksplorasi nilai, norma, serta peran sosial di luar lingkungan keluarga. Teman sebaya menjadi cermin sosial tempat remaja menguji nilai, norma, dan peran sosial yang mereka hayati. Dalam interaksinya, remaja seringkali lebih terbuka terhadap pengaruh teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau figur otoritas lainnya. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh pola asuh orang tua.

Identitas diri didefinisikan sebagai kesatuan yang menyeluruh dari pandangan dan cara hidup individu serta bagaimana individu menempatkan diri sesuai dengan keyakinan, kemampuan, harapan dan tujuan pribadinya serta memberi arti pada dirinya sebagai pribadi unik yang relatif stabil dan terpisah dari orang lain [16]. Aspek-aspek identitas diri meliputi *society identity*, *physical identity*, *personal identity*, *familial identity*, *ethical-moral identity* [15]. *Society identity* merujuk pada identitas individu yang terbentuk melalui peran, posisi, serta tingkat penerimaan yang diperoleh dalam lingkungan sosial maupun kelompok tempat individu menjalin interaksi. *Physical identity* menggambarkan bagaimana individu mempersiapkan, menerima, dan mengevaluasi kondisi fisik serta penampilan dirinya. *Personal identity* berkaitan dengan pemahaman individu mengenai karakteristik pribadi, kepribadian, potensi, tujuan hidup, serta berbagai keunikan yang dimilikinya. Sementara itu, *familial identity* merupakan identitas yang berkembang melalui hubungan individu dengan keluarga, yang mencakup nilai-nilai, peran, serta bentuk dukungan yang diterima dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, *ethical-moral identity* berkaitan dengan nilai-nilai moral, prinsip hidup, integritas, serta kemampuan individu dalam membedakan dan menerapkan perilaku yang dianggap benar atau salah dalam kehidupan sehari-hari [15]. Menariknya, salah satu aspek penting dari identitas diri ini, yaitu *society identity*, sangat berkaitan dengan keanggotaan kelompok sosial, seperti teman sebaya, keluarga, budaya, jenis kelamin dan lain-lain.

Selain itu, faktor dukungan teman sebaya juga turut berperan penting dalam proses pembentukan identitas diri, karena remaja sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan interaksi sosial dengan kelompok sebayanya. Penelitian lain menyebutkan bahwa, dukungan dari keluarga dan teman sebaya juga dapat meningkatkan motivasi dan performansi akademik [17]. Teman sebaya dapat memberikan ruang tersendiri bagi remaja untuk bereksperimen dengan peran sosial, mengekspresikan diri, serta memperoleh umpan balik yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang positif antara pengaruh teman sebaya dengan pembentukan identitas diri remaja yang sehat. Penelitian oleh Khafidza dan Anjdarsari, menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang hangat dan suportif dengan teman sebayanya menunjukkan tingkat integrasi

identitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami penolakan atau konflik dalam hubungan sosial [15]. Tidak hanya memengaruhi integritas identitas sosial secara individu, hubungan dengan teman sebaya juga berperan dalam mengembangkan identitas sosial remaja yang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya.

Menurut Sarafino dan Smith, teman sebaya juga berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial, yaitu bagian dari identitas diri yang berkaitan dengan keanggotaan individu dalam kelompok sosial tertentu, agama, budaya, dan etnisitas [18]. Melalui identifikasi dengan kelompok sebaya, remaja mengembangkan rasa kebersamaan dan loyalitas, yang pada gilirannya membentuk konsep diri mereka [19]. Dalam konteks budaya kolektivistik seperti di Indonesia, interaksi sosial memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas diri. Remaja Indonesia cenderung lebih mengandalkan hubungan interpersonal dalam mengevaluasi diri mereka sendiri. Maka dari itu, peran teman sebaya menjadi semakin signifikan dalam membantu remaja memahami posisi dan peran mereka dalam masyarakat.

Teman sebaya juga memainkan peran penting dalam memberikan model peran (*role model*) dari remaja. Dalam kelompok sebaya, remaja belajar mengenai norma sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap dapat diterima. Mereka juga mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan hidup tanpa takut akan penilaian yang terlalu keras seperti yang mungkin mereka terima dari orang dewasa. Proses modeling yang terjadi dalam kelompok teman sebaya dapat mempercepat pembentukan identitas diri, terutama dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan preferensi gaya hidup, cara berpikir, serta nilai moral dan etika [20]. Ketika seorang remaja melihat teman sebayanya sukses dalam bidang tertentu, ia mungkin akan terdorong untuk mengejar pencapaian serupa, atau sebaliknya menjauhi pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang ia anut.

Di sisi lain, tidak semua pengaruh teman sebaya bersifat positif. Dalam beberapa kasus, tekanan dari kelompok sebaya (*peer pressure*) dapat memaksa individu untuk bertindak di luar nilai-nilai pribadinya hanya demi mendapatkan penerimaan sosial. Hal ini dapat menghambat proses pembentukan identitas diri yang autentik dan menyebabkan konflik internal [21]. Konflik antara keinginan untuk diterima dan keinginan untuk tetap setia pada nilai pribadi merupakan salah satu tantangan utama dalam pembentukan identitas diri pada masa remaja. Selain itu, penting bagi remaja untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan kesadaran diri agar dapat menavigasi pengaruh lingkungan sosial secara bijak [22].

Selain itu, lingkungan sekolah, teman sebaya sering menjadi sumber motivasi belajar dan aspirasi akademik. Remaja yang tergabung dalam kelompok belajar yang positif biasanya memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Sebaliknya, lingkungan teman sebaya yang permisif terhadap perilaku menyimpang dapat menurunkan minat belajar dan meningkatkan risiko putus sekolah [23]. Hubungan erat antara dinamika kelompok teman sebaya dengan capaian akademik remaja ini tidak hanya mencerminkan bagaimana lingkungan sosial dapat mendorong atau menghambat semangat belajar, tetapi juga memperlihatkan betapa pentingnya peran kualitas interaksi sosial dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar remaja; oleh karena itu, tidak mengherankan jika dukungan emosional dari teman sebaya turut menjadi faktor penentu dalam kesejahteraan psikologis mereka, terutama dalam menghadapi tekanan akademik maupun permasalahan pribadi yang kerap muncul pada masa remaja [24],[25].

Dukungan emosional dari teman sebaya juga berperan dalam mengurangi stres dan kecemasan yang dialami remaja dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Ketika remaja memiliki teman yang dapat dipercaya untuk berbagai cerita dan mendapatkan dukungan emosional, mereka cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan lebih mampu mengelola emosi mereka [26]. Dengan mempertimbangkan besarnya pengaruh teman sebaya terhadap aspek akademik maupun emosional remaja, maka menjadi sangat relevan dan mendesak untuk menelaah lebih dalam bagaimana dinamika relasi ini berperan dalam proses pembentukan identitas diri, karena identitas yang terbentuk pada masa remaja akan menjadi fondasi utama dalam menentukan arah perkembangan kepribadian mereka di masa depan.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya dukungan teman sebaya dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi sekolah, orang tua, maupun lembaga sosial dalam menyusun program serta strategi intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan psikososial remaja. Di samping memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis sebagai bahan acuan dalam upaya membangun karakter remaja yang positif dan mendukung perkembangan identitas diri secara optimal. Identitas diri yang

berkembang secara optimal diharapkan mampu mendorong remaja menjadi individu yang tangguh, bertanggung jawab, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bermasyarakat dan pembangunan bangsa.

Berdasarkan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perkembangan identitas diri remaja, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap identitas diri remaja. Artinya, semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima, semakin baik pula perkembangan identitas diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya yang diperoleh, semakin rendah pula perkembangan identitas diri yang dimiliki remaja.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh statistik variabel dukungan teman sebaya terhadap identitas diri remaja. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada paradigma positivistik, yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, lalu data tersebut dianalisis menggunakan teknik statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya [27]. Penelitian korelasi dipilih untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel yang bersifat kuantitatif, yaitu variabel yang dapat diukur dengan angka. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Ngoro, pemilihan sekolah didasarkan pada hasil survei awal dengan metode wawancara, yang telah penulis lakukan pada hari/tanggal Sabtu, 21 Juni 2025.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut [27]. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk meminimalkan bias seleksi dan menjaga objektivitas dalam proses pemilihan sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari alat ukur yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian. Skala identitas diri diadaptasi berdasarkan alat ukur yang disusun dengan mengacu pada teori identitas diri Erikson, yaitu *society identity*, *physical identity*, *personal identity*, *familial identity*, *ethical-moral identity* [15]. Skala ini dirancang untuk mengukur perkembangan identitas diri remaja. Skala teman sebaya mengacu pada aspek-aspek yang di kemukakan Sarafino & Smith yaitu dukungan instrumental (*tangible*), dukungan informasi (*information support*), dukungan emosional (*emotional or esteem support*), serta dukungan penghargaan (*companionship support*) [28].

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala likert dengan empat pilihan responden, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai, yang mencakup item favorable dan unfavorable. Jumlah item pada skala dukungan teman sebaya sebanyak 16 item dan skala identitas diri sebanyak 23 item, sehingga total keseluruhan item adalah 39 item pertanyaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis Google Form. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan penilaian responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan dukungan teman sebaya dan identitas diri remaja. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan serta kontribusi variabel independen, yaitu dukungan teman sebaya, terhadap variabel dependen, yaitu identitas diri remaja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29.0 for Windows untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-15 tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMP Muhammadiyah 5 Ngoro. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 146 siswa, yang ditentukan berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, sehingga jumlah tersebut dinilai representatif untuk menggambarkan populasi penelitian.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Teman Sebaya	146	20	64	49,64	11,405
Identitas Diri	146	30	90	71,40	16,006
Valid N (listwise)	146				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 146 orang. Pada variabel dukungan teman sebaya diperoleh nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 64, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 49,64 serta standar deviasi sebesar 11,405.

Sementara itu, pada variabel identitas diri diperoleh nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 90, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 71,40 serta standar deviasi sebesar 16,006.

Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat dukungan teman sebaya dan identitas diri responden berada pada kategori sedang, dengan variasi data yang cukup beragam sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi pada masing-masing variabel.

Uji Validitas Variabel Dukungan Teman Sebaya

Correlations

item	r hitung	keterangan
X1.1	,806**	valid
X1.2	,778**	valid
X1.3	,811**	valid
X1.4	,755**	valid
X1.5	,765**	valid
X1.6	,761**	valid
X1.7	,781**	valid
X1.8	,816**	valid
X1.9	,848**	valid
X1.10	,800**	valid
X1.11	,829**	valid
X1.12	,784**	valid
X1.13	,817**	valid
X1.14	,808**	valid
X1.15	,780**	valid
X1.16	,780**	valid

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel dukungan teman sebaya, diperoleh bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,162 pada taraf signifikansi 5%. Nilai r hitung masing-masing item berada pada rentang 0,755 hingga 0,848, yang menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang kuat dengan skor total variabel.

Selain itu, uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap item dengan skor total. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak untuk mengukur variabel dukungan teman sebaya dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas Variabel Dukungan Teman Sebaya

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,961	16

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel dukungan teman sebaya, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,961. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel dukungan teman sebaya dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Validitas Variabel Identitas Diri

Correlations		
item	r hitung	keterangan
Y1.1	,775**	valid
Y1.2	,771**	valid
Y1.3	,808**	valid
Y1.4	,781**	valid
Y1.5	,789**	valid
Y1.6	,804**	valid
Y1.7	,808**	valid
Y1.8	,811**	valid
Y1.9	,789**	valid
Y1.10	,771**	valid
Y1.11	,801**	valid
Y1.12	,779**	valid
Y1.13	,814**	valid
Y1.14	,749**	valid
Y1.15	,792**	valid
Y1.16	,791**	valid
Y1.17	,721**	valid
Y1.18	,769**	valid
Y1.19	,804**	valid
Y1.20	,739**	valid
Y1.21	,839**	valid
Y1.22	,723**	valid
Y1.23	,803**	valid

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel identitas diri, diperoleh bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,162 pada taraf signifikansi 5%. Nilai r hitung masing-masing item berada pada rentang 0,721 hingga 0,839, yang menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang kuat dengan skor total variabel.

Selain itu, seluruh item menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan pada variabel identitas diri dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak untuk mengukur variabel identitas diri dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas Variabel Identitas Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,971	23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel identitas diri, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,971. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel identitas diri dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		146
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,31212512
Most Extreme Differences	Absolute	0,071
	Positive	0,041
	Negative	-0,071
Test Statistic		0,071
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,070
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0,070
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		0,063
		0,077

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 957002199.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,070. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Uji Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	,978 ^a	0,957	0,957	3,324
---	-------------------	-------	-------	-------

a. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya

b. Dependent Variable: Identitas Diri

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,978 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan teman sebaya dengan identitas diri berada pada kategori sangat kuat. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,957 menunjukkan bahwa sebesar 95,7% variabel identitas diri dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya, sedangkan sisanya sebesar 4,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,957 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup stabil dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Selain itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 3,324 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan dalam memprediksi variabel identitas diri relatif kecil.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35558,482	1	35558,482	3219,024	,000 ^b
	Residual	1590,675	144	11,046		
	Total	37149,158	145			

a. Dependent Variable: Identitas Diri

b. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 3219,024 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan. Dengan demikian, variabel dukungan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap identitas diri dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,247	1,232		2,635	0,009
	Dukungan Teman Sebaya	1,373	0,024	0,978	56,736	0,000

a. Dependent Variable: Identitas Diri

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel coefficients, diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 3,247 + 1,373X$. Nilai konstanta sebesar 3,247 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat dukungan teman sebaya, maka nilai identitas diri sebesar 3,247.

Koefisien regresi variabel dukungan teman sebaya sebesar 1,373 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dukungan teman sebaya akan meningkatkan identitas diri sebesar 1,373.

Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap identitas diri. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap identitas diri pada remaja. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linear sederhana yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,957 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sebesar 95,7% variasi identitas diri berdasarkan dukungan teman sebaya, sedangkan 4,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diterima remaja dari teman sebayanya, maka semakin baik pula kemampuan remaja dalam memahami, menerima, dan mengembangkan identitas dirinya. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan pembentukan identitas diri remaja pada konteks penelitian ini.

Meskipun demikian, besarnya nilai koefisien determinasi perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Nilai R^2 yang tinggi tidak serta-merta menunjukkan bahwa identitas diri remaja hanya dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya. Secara konseptual, pembentukan identitas diri merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, pengalaman sosial, karakteristik kepribadian, konsep diri, serta efikasi diri. Maka, besarnya nilai R^2 dalam penelitian ini lebih mencerminkan kuatnya hubungan antara kedua variabel pada karakteristik sampel yang diteliti, yaitu siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngoro, sehingga hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks dan ruang lingkup penelitian.

Selain itu, karakteristik responden yang relatif homogen, baik dari segi rentang usia, jenjang pendidikan, maupun lingkungan sekolah, dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami tingginya kekuatan hubungan antarvariabel. Responden yang berasal dari lingkungan pendidikan dan rentang usia yang relatif serupa memungkinkan adanya kesamaan pengalaman sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan kuatnya hubungan antara dukungan teman sebaya dan identitas diri pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan bukan hanya menjadi sarana interaksi sosial, tetapi juga dapat menjadi konteks psikologis yang membantu remaja memaknai pengalaman hidupnya.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith, yang menyatakan bahwa dukungan sosial mencakup dukungan emosional, penghargaan (*esteem support*), informasi, serta dukungan instrumental yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu [18]. Ketika remaja memperoleh berbagai bentuk dukungan tersebut dari teman sebayanya, mereka akan merasa diterima, dihargai, dipahami, dan memiliki rasa aman dalam mengekspresikan diri. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi berbagai peran, mengembangkan kepercayaan diri, serta membangun komitmen terhadap nilai dan tujuan hidupnya.

Temuan tersebut dapat dipahami karena masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh proses pencarian jati diri. Menurut Erikson, masa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha membentuk identitas diri melalui eksplorasi nilai, keyakinan, peran, serta tujuan hidup yang akan menjadi pedoman dalam kehidupannya [29]. Proses pembentukan identitas tersebut tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial, melainkan berkembang melalui berbagai pengalaman interaksi yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, teman sebaya menjadi salah satu lingkungan sosial yang paling dekat dengan remaja karena sebagian besar aktivitas sosial, emosional, dan akademik mereka berlangsung bersama kelompok pertemanan.

Penjelasan tersebut didukung oleh kajian Branje yang menyatakan bahwa perkembangan identitas remaja berlangsung dalam konteks hubungan sosial yang berkualitas, khususnya dengan keluarga dan teman sebaya [29]. Hubungan yang hangat dan suportif memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh umpan balik mengenai dirinya, mengeksplorasi berbagai pilihan identitas, serta membangun komitmen terhadap identitas yang dimiliki. Dengan demikian, kualitas hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan identitas diri.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Small et al. yang menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan manfaat melalui hubungan interpersonal yang membuat individu merasa dipahami, diterima, tidak dihakimi, dan memiliki nilai diri yang lebih positif [30]. Kondisi tersebut membantu individu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan perkembangan sehingga mendukung proses pembentukan identitas diri.

Kondisi ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith, yang menyatakan bahwa dukungan emosional, penghargaan, informasi, instrumental, dan jaringan sosial memberikan rasa diterima, dihargai, serta meningkatkan keyakinan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan [18]. Perasaan aman dan diterima tersebut mendorong remaja untuk lebih percaya diri dalam mengeksplorasi berbagai alternatif yang sesuai dengan dirinya. Temuan penelitian ini diperkuat oleh pandangan Marcia yang menjelaskan bahwa pembentukan identitas diri melibatkan dua proses utama, yaitu eksplorasi (*exploration*) dan komitmen (*commitment*) [29]. Maka dari itu, lingkungan teman sebaya yang memberikan dukungan positif dapat memfasilitasi proses eksplorasi sekaligus membantu remaja menetapkan komitmen terhadap nilai, tujuan, dan peran yang dipilih, sehingga identitas diri berkembang secara lebih matang.

Besarnya pengaruh dukungan teman sebaya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan bukan hanya sekadar sarana interaksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai konteks psikologis yang membantu remaja memaknai pengalaman hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian de Moor et al yang menemukan bahwa kualitas hubungan pertemanan berkaitan dengan perkembangan identitas naratif pada remaja [31]. Identitas naratif mengacu pada kemampuan individu dalam menghubungkan berbagai pengalaman hidup menjadi sebuah cerita yang bermakna tentang dirinya. Remaja yang memiliki hubungan pertemanan yang hangat dan suportif cenderung lebih mampu merefleksikan pengalaman yang dialami, memahami makna dari peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, serta mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam konsep dirinya [32]. Dengan kata lain, hubungan pertemanan yang berkualitas membantu remaja membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai siapa dirinya dan ingin menjadi seperti apa di masa depan.

Apabila ditelaah lebih jauh, pengaruh dukungan teman sebaya terhadap identitas diri dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme penerimaan sosial. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi salah satu kebutuhan psikologis yang dominan. Ketika remaja memperoleh penerimaan dan pengakuan dari teman-temannya, mereka akan merasa bahwa dirinya bernilai, kompeten, dan layak menjadi bagian dari kelompok sosial. Perasaan tersebut kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya konsep diri yang positif dan pada akhirnya memperkuat identitas diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fernández-Zabala et al yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan positif dengan perkembangan konsep diri remaja [33]. Konsep diri yang positif merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan identitas yang sehat karena membantu individu memahami dan menerima dirinya secara lebih objektif.

Selanjutnya, tingginya nilai koefisien determinasi yang tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan identitas diri pada responden penelitian. Kondisi ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik responden yang berada pada rentang usia remaja awal, yaitu masa ketika hubungan dengan kelompok sebaya menjadi semakin penting dalam kehidupan sosial remaja [34]. Pada fase ini, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting sebagai salah satu sumber dukungan sosial dan emosional bagi remaja, meskipun dukungan dari keluarga tetap memiliki peran dalam perkembangan mereka [10]. Melihat hal tersebut, Branje et al menunjukkan kualitas hubungan yang terjalin dengan teman sebaya menjadi salah satu konteks penting dalam proses perkembangan identitas remaja, karena hubungan yang suportif dapat memberikan umpan balik dan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi serta membentuk identitas dirinya [9].

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan responden yang berasal dari SMP Muhammadiyah 5 Ngoro, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi terhadap populasi remaja yang memiliki karakteristik sosial, budaya, maupun lingkungan pendidikan yang berbeda. Kedua, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan teknik *self-report*. Metode ini bergantung pada persepsi, pemahaman, dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya *response bias* yang dapat memengaruhi akurasi data yang diperoleh. Ketiga, penelitian ini hanya mengkaji pengaruh dukungan teman sebaya terhadap identitas diri remaja. Padahal, pembentukan identitas diri merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti dukungan keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, konsep diri, efikasi diri, maupun karakteristik kepribadian [9]. Faktor-faktor tersebut belum dianalisis dalam penelitian ini sehingga masih terdapat peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif [25].

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden dari karakteristik dan lingkungan yang lebih beragam, mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan identitas diri, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas diri pada remaja.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap identitas diri pada remaja. Hasil analisis regresi linier sederhana memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,957 menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dalam model penelitian mampu menjelaskan sebesar 95,7% variasi identitas diri remaja, sedangkan 4,3% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan yang diterima remaja dari teman sebayanya, maka semakin baik pula identitas diri yang dimiliki.

Berdasarkan hasil tersebut, dukungan teman sebaya perlu menjadi perhatian berbagai pihak, terutama sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial, melalui penciptaan interaksi yang positif, saling menghargai, serta memberikan dukungan emosional maupun sosial kepada remaja agar proses pembentukan identitas diri berlangsung secara optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi identitas diri, seperti pola asuh orang tua, konsep diri, lingkungan keluarga, maupun penggunaan media sosial, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan identitas diri pada remaja.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan teman sebaya yang mampu memberikan dukungan emosional, penghargaan, informasi, serta rasa kebersamaan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses pembentukan identitas diri remaja secara positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Muhammadiyah 5 Ngoro yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngoro yang telah bersedia menjadi responden penelitian dan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dengan baik. Partisipasi, kerja sama, dan kesediaan seluruh responden dalam memberikan data yang jujur dan lengkap sangat berarti serta menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] J. Ilmiah and W. Pendidikan, "Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja Sustania," vol. 9, no. 19, pp. 769–778, 2023.
- [2] A. R. Hakim, A. Mardhiyah, D. M. Irham, and N. Nurkholifah, "Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers," vol. 4, no. 1, pp. 18–31, 2021.
- [3] M. B. Santoso, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja," vol. 2, no. 3, 2021.
- [4] J. Bimbingan and P. Islam, "Pembentukan konsep diri remaja," vol. 7, pp. 61–76, 2020.
- [5] J. K. Azhar, S. A. D. Hikmah, R. Abimayu, and M. B. Santoso, "Pembentukan Identitas Diri remaja Pecandu Hisap Lem," vol. 2, no. 3, 2021.
- [6] J. G. Obos, K. J. Raya, and K. P. Raya, "Kenakalan Remaja sebagai Bentuk Krisis Identitas : Konseling Humanistik sebagai Penanganannya," no. 2023, pp. 1–9, 2025.
- [7] Salsa, "Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)," sindikat post. [Online]. Available: <https://www.sindikatpost.com/nasional/78517420/kemen-pppa-buka-kegiatan-fgd-sinergitas-dukkungan-kesehatan-mental-dan-psikososial>
- [8] T. Lianara, P. S. Psikologi, and U. M. Buana, "Gambaran identitas diri remaja yang menikah dini".
- [9] S. Branje and E. L. De Moor, "Dynamics of Identity Development in Adolescence : A

- Decade in Review,” vol. 31, no. 4, pp. 908–927, 2021, doi: 10.1111/jora.12678.
- [10] T. R. Cand, “Links of Adolescents Identity Development and Relationship,” pp. 97–105, 2016.
- [11] L. Armaiijn, D. Darmayanti, B. Sonia, and H. Rochmat, “Identitas Diri pada Masa Remaja,” vol. 2, no. 1, pp. 306–312, 2024.
- [12] D. Muttaqin, A. R. Chanafi, B. I. A. Nofelia, T. C. Khristi, and S. Wahyuningsih, “Role of parents and friends in adolescents’ identity formation in Indonesia,” *Indig. J. Ilm. Psikol.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–14, 2022, doi: 10.23917/indigenous.v7i1.15680.
- [13] J. H. Long and G.-M. Chen, “The Impact of Internet Usage on Adolescent Self-Identity Development Citation/Publisher AttributionThe impact of internet usage on adolescent self-identity development,” *China Media Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 99–109, 2007, [Online]. Available: <http://www.wdw.chinamediaresearch.net/index.php/back-issues?id=37> Available at: <http://www.wdw.chinamediaresearch.net/index.php/back-issues?id=37>
- [14] Juwita Salwa Leswidianti, Mirna Nur Alia Abdullah, and Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura, “Mencari Jati Diri : Peran Peer Group Dalam Membentuk Identitas Remaja,” *SABANA J. Sosiologi, Antropol. dan Budaya Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 164–170, 2025, doi: 10.55123/sabana.v4i1.4999.
- [15] Z. Khafidza and F. D. Andjarsari, “Pengaruh Identitas Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa,” *IKRA-ITH Hum. J. Sos. dan Hum.*, vol. 7, no. 3, pp. 117–125, 2023, doi: 10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3365.
- [16] E. J. Purba and Y. Indriana, “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Identitas Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,” *Empati*, vol. 2, no. 4, pp. 168–176, 2013.
- [17] R. Azzahra, D. Septiani, N. Nafisah, and A. Fauzi, “Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Tindakan Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” *J. IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, vol. 17, no. 1, p. 126, 2026, doi: 10.36841/pgsdunars.v17i1.8537.
- [18] T. W. Sarafino, E. P., & Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. 2011.
- [19] J. C. T. Henri Tajfel, *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. 2004.
- [20] Andrizal *et al.*, “Pelatihan P5 Aku Siap Menjadi Remaja Di Smp Islam Aqzia Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi,” *Bhakti Nagori J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 170–176, 2024.
- [21] J. W. Santrock, “Adolescence,” 2015.
- [22] K. Lu and C. Brown, “Susceptibility to Peer Pressure Among Adolescents: Biological, Demographic, and Peer-Related Determinants,” *J. Student Res.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–5, 2023, doi: 10.47611/jsr.v11i1.1576.
- [23] K. R. Wentzel, “Social Relationships and Motivation in Middle School,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 90, no. 2, pp. 202–209, 1998.
- [24] L. M. L. & J. Juvonenb and AUniversity, “Friendship Maintenance Across the High School Transition: The Academic Benefits of Maintaining Friendships Across the Transition to High School Leah M. Lessard,” no. 0921306, 2022.
- [25] S. Branje, “ScienceDirect Adolescent identity development in context,” *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 45, p. 101286, doi: 10.1016/j.copsyc.2021.11.006.
- [26] Nur Faizah and Irmawati Liliana, “Menumbuhkan Sikap Sosial Emosional EMC2 Terhadap Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Dasar,” *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 15, no. 1, pp. 13–22, 2025, doi: 10.24246/j.js.2025.v15.i1.p13-22.
- [27] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.

- [28] C. C. Putri, F. Rosa, and M. Lentari, “Gambaran Konflik Intrapersonal & Perceived Social Support Pada Ibu yang Kembali Bekerja Setelah Memiliki Anak Pertama,” vol. 9, no. 2, pp. 30–44, 2020.
- [29] J. E. Marcia, “Development and validation of Ego-identity Status,” vol. 3, no. 5, pp. 551–558, 1966.
- [30] R. Small, A. J. Taft, and S. J. Brown, “The power of social connection and support in improving health : lessons from social support interventions with childbearing women,” vol. 11, no. Suppl 5, pp. 1–11, 2011.
- [31] E. L. De Moor, L. Van Doeselaar, T. A. Klimstra, and S. Branje, “With a little help from my friends ? Perceived friendship quality and narrative identity in adolescence,” vol. 31, no. 2, pp. 384–401, 2021, doi: 10.1111/jora.12605.
- [32] A. Eryılmaz, A. Kara, and A. Ensar, “The mediating role of positive body image between friendship qualities , well-being strategies and identity development among adolescents,” pp. 23874–23891, 2024.
- [33] A. Fernández-zabala, E. Ramos-díaz, and A. Rodríguez-fernández, “Sociometric Popularity , Perceived Peer Support , and Self-Concept in Adolescence,” vol. 11, no. November, pp. 1–10, 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.594007.
- [34] M. Mitic, “Toward an Integrated Model of Supportive Peer Relationships in Early Adolescence : A Systematic Review and Exploratory,” vol. 12, no. February, pp. 1–28, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.589403.